PERAN PEKERJA SOSIAL DI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF: GURU PEMBIMBING KHUSUS SD NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA SEBAGAI MODEL

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh :
Hani Rofiqoh
NIM: 11250088

Pembimbing :
Arif Maftuhin, M.ag, M.A.I.S
NIS: 19740202200121002

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/0560/2015

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PEKERJAAN SOSIAL DI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF: GURU PEMBIMBING KHUSUS SD NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA SEBAGAI MODEL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANI ROFIQOH
Nomor Induk Mahasiswa : 11250088
Telah diujikan pada : Senin, 16 November 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Arif Maftuhin, M.Ag
NIP. 19740202 200112 1 002

Penguji II

Drs. H. Suiryanto, M.Pd
NIP. 19560704 198603 1 002

Penguji III

Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 16 November 2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI

Alamat: JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
E-mail: dakwah.uin_suka.ac.id Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di tempat

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Hani Rofiqoh
NIM : 11250088
Judul Skripsi : Peran Pekerja Sosial di Sekolah dalam Pendidikan Inklusif: Guru Pembimbing Khusus Sebagai Model

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 11 November 2015

Mengetahui :

Ketua Prodi

Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
NIP 19740202 200112 1002

Pembimbing

Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
NIP 19740202 200112 1002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hani Rofiqoh

Nim : 11250088

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Peran Pekerja Sosial di Sekolah dalam Pendidikan Inklusif: Guru Pembimbing Khusus Sebagai Model adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusunan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusunan ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun

Yogyakarta, 11 November 2015

Yang menyatakan,

Hani Rofiqoh

11250088

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hani Rofiqoh

NIM : 11250088

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas :Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan kepada pihak fakultas.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 November 2015

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Hani Rofiqoh
11250088

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbila'lamin, Puji dan Syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan Cahaya ilmu-Nya. Rasulullah SAW The Power of Inspiration. Sampai pada akhirnya saya berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul:

"Peran Pekerja Sosial di Sekolah Dalam Pendidikan Inklusif: Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta Sebagai Model"

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN TERUNTUK:

- **Almamaterku Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.**
- **Babeh Nawali Ba, Mama Muziah Naomi, Abang Halwani Siddiq, Bang Sururudin Afif, Mas Safiq, Bang Najih, Mba Faiqoh, Kakak Dinal, Kakak Nafis, Dedek Ainun. Keluarga Besar Kakek Qosim dan Aki Odo :***
- **Sahabat Hebat: Meliya Moorniwati, Resha Karimah, Almira Suryanita, Happy Nurjannah, Imas Dini sekeluarga dan Andi .**
- **Ibu Nyai Hj. Khusnul Khotimah Warson dan Keluarga Besar PP Al-munawwir Komplek Q**
- **Dan pasukan Arek-arek Q2A..... ☺**

Yang enggan untuk berhenti mendoakanku, memberikanku semangat ketika lelah, mengankatku ketika jatuh, You Are The Best Thing In The World, May Allah Bless You In Every Single Day :*

MOTTO

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ
تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ
اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[1039], yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)[1040], yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas Cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada Cahyanya -Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

(Q.S. An-Nur: 35)

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji serta syukur selalu penulis curahkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan hidayah-nya yang tak pernah segan menghampiri penulis untuk selalu semangat dalam rangka *Tholabul Ilmi*. Kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai inspirator utama penulis dalam memperbaiki segala hal-hal yang dirasa 'kurang baik' baik sikap, ego, fikiran maupun perilaku yang penulis punya.

Skripsi yang berjudul *Peran Pekerja Sosial Di Sekolah Dalam Pendidikan Inklusif: Guru Pembimbing Khusus Di Sd Negeri Giwangan Yogyakarta Sebagai Model* disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata 1. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terkira kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk bisa melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai selesai.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi skripsi ini.
3. Bapak Arif Matuhin, M.Ag, M.A.I.S selaku ketua Jurusan Ilmu Kesejateraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta juga selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Bapak Suisyanto selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, kesabaran dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Bapak dan ibu dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membagikan ilmunya bagi penulis dalam segala hal.

4. Segenap dewan guru dan staff karyawan SD Negeri Giwangan Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian sampai pada saat pengumpulan data dalam rangka menyelesaikan skripi ini.
5. Bapak Nawali, ibu Muziah Naomi, orang tua terkasih yang selalu mencurahkan seluruh cinta dan kasih sayangnya, melafalkan doa terbaik untuk seluruh anak-anaknya. Kakak yang menjadi kebanggaan keluarga Halwani Siddiq dan adik-adik tersayang yang selalu memotivasi hidupku sampai hari ini.
6. Ibu Nyai Hj Khusnul Khotimah Warson dan dzurriyahnya. Keluarga besar PP Al-Munawwir Komplek Q khususnya *arek* Q2A *kongkow*.
7. Sahabat hebatku, meliya, echa, mira, happy, Imas dan Andi yang tak pernah rela melihat temanya tertinggal jauh di belakang.

Tiada kata yang dapat terungkap kecuali ungkapan rasa terima kasih serta iringan do’a semoga Allah SWT membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Amin.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala hal kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang

membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Sehingga dapat menghantarkan skripsi yang lebih baik. Semoga bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 26 November 2015

Penulis

Hani Rofiqoh

Abstraksi

Hani Rofiqoh. Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. penelitian ini berjudul *"Peran Pekerja Sosial di Sekolah Dalam Pendidikan Inklusif: Guru Pembimbing Khusus (GPK) SD Negeri Giwangan Yogyakarta Sebagai Model".*

Pusat Pengembangan Profesi Pekerja Sosial (P4S) memberikan data penurunan jumlah pekerja sosial profesional yang sudah tersertifikasi pada tahun 2012-2014 di Indonesia. Padahal, pada kenyataan yang berbeda pemerintah menegaskan pembangunan kesejahteraan Indonesia memiliki sejarah baru lewat eksistensi pekerja sosial. SD Negeri Giwangan Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dasar di Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, namun di sekolah ini belum memiliki pekerja sosial di sekolah. SD Negeri Giwangan menggunakan jasa dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berperan penting dalam pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Peran penting yang dilakukan guru pembimbing khusus ini menjadi rumusan masalah tidak adanya pekerja sosial di sekolah yang berperan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SD inklusif.

Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peran dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SD Negeri Giwangan Yogyakarta dapat dijadikan model adanya peran pekerja sosial di sekolah khususnya dalam pendidikan inklusif. Peran tersebut antara lain: peran pendampingan anak berkebutuhan khusus, peran fasilitator, peran mediator dan peran sebagai broker. Selain itu, guru pembimbing khusus juga melakukan koordinasi dan berkolaborasi dengan beberapa ahli lain seperti kepala sekolah, guru kelas, psikolog, *therapis*, civitas sekolah hingga lembaga terkait seperti PLB UNY, USAID , *Resoure Center* terdekat dan SDLB untuk meningkatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Keyword: Model Peran Guru Pembimbing Khusus, Peran Pekerja Sosial di Sekolah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI iii

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK x

DAFTAR ISI.....xi

DAFTAR TABEL.....xv

DAFTAR GAMBAR xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....1

B. Latar Belakang Masalah 4

C. Rumusan Masalah.....15

D. Tujuan Penelitian 16

E. Manfaat Penelitian 16

F. Kajian Pustaka 17

G. Landasan Teori 21

H. Metode Penelitian 30

I. Sistematika Pembahasan.....34

BAB II: GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

A. Profil SD N Giwangan Yogyakarta 36

1. Letak Geograis 36
2. Sejarah Berdirinya SD Negeri Giwangan Yogyakarta 38
3. Payung Hukum Pendidikan Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta 39
4. Filosofi Pendidikan Inklusif SD negeri Giwangan Yogyakarta 40
5. Visi dan Misi SD Negeri Giwangan Yogyakarta 40
6. Tujuan SD Negeri Giwangan Yogayakarta 42

B. Struktur Organisasi dan Letak Kedudukan GPK dalam Pendidikan Inklusif SD Negeri Giwangan 43

C. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SD Negeri Giwangan Yogyakarta 45

BAB III: PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS (GPK) SD NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA SEBAGAI MODEL PEKERJA SOSIAL DI SEKOLAH

A. Pendidikan Inklusif di SD Negeri Giwangan Yogyakarta 63

B. Pengertian Pendidikan Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta 63

C. Manajemen Pendidikan Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta 64
D. Profil Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta 66
E. Peran Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta 68
1. Guru Pembimbing Khusus Provinsi 68
2. Guru Pembimbing Khusus Sekolah 71
3. Guru Pembimbing Khusus yang diangkat Dari Orang Tua ABK 75
F. Perbedaan Peran Guru Pembimbing Khusus yang diangkat Pemerintah Provinsi, Sekolah dan Orang Tua 77
G. Peran Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta Sebagai Model Pekerja Sosial di Sekolah 80
1. Model Peran Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta dan Peran Pekerja Sosial. 81
2. Model Peran Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta Menurut Peran Pekerja Sosial di Sekolah oleh David R. Dupper 82
3. Model Peran Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta Menurut Standariasi *National Association Social Worker* (NASW) 84

4. Model Peran dan Tanggung Jawab Guru Pembimbing Khusus SD Negeri Giwangan Yogyakarta dengan Peran Pekerja Sosial di Sekolah Menurut Costin.....90

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan 94

B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Grafik Sertifikasi Pekerja Sosial Periode 2012-2014. 8

Tabel 1.2 Rencana Penelitian 34

Tabel 2.1 Jumlah Siswa Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. 45

Tabel 2.2 Data Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar Negeri Giwangan Tahun Ajaran 2014-2015. 46

Tabel 2.3 Data Prestasi Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. 49

Tabel 2.4 Data Ruang Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. 53

Tabel 3.1 Data Guru Pembimbing Khusus Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. 71

Tabel 3.2 Jenis Kompensatoris GPK Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. 78

Tabel 3.3 Perbedaan Peran GPK Provinsi, GPK Sekolah dan GPK dari Orang Tua ABK Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. 82

Tabel 3.4 Persamaan peran pekerja sosial sekolah dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta menurut David R. Dupper. 86

Tabel 3.5 Standarisasi Peran Pekerja Sosial di Sekolah dengan GPK Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.. 88

Tabel 3.6 Peran dan Tanggung Jawab Pekerja Sosial di Sekolah dan Guru Pembimbing Khusus Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta Menurut Costin. 91

DATAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta tampak depana..... 37

Gambar 2.2 Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta... 37

Gambar 2.3 Anak Berkebutuhan Khusus Berfoto dengan Hasil Lukisan..... 50

Gambar 2.4 Anak Berkebutuhan Khusus Mengikuti Ektrakurikuler Tari 51

Gambar 2.5 ABK Bermain Peran Menjadi Penjual dan Pembeli Sayur. 51

Gambar 2.6 Aksesibilitas *Guiding Blok* di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Menuju Lapangan Bermain. 54

Gambar 2.7 Aksesibilitas *Guiding Block* Menuju Ruang Kelas. 55

Gambar 2.8 Aksesibilitas *Guiding Block* Menuju Ruang Kepala Sekolah. 55

Gambar 2.9 Jalan Akses Untuk Anak Tunadaksa 55

Gambar 2.10 Aksesibilitas *Guiding Block* Menuju Toilet Sekolah. 56

Gambar 2.11 Papan Huruf Abjad Braile di Ruang Inklusif 56

Gambar 2.12 Suasana Ruang Inklusif Sekolah Dasar Giwangan Yogyakarta.. 57

Gambar 2.13 lemari buku di dalam ruang inklusif Sekolah Dasar Negeri. 57

Gambar 2.14 Piano di dalam Ruang Inklusif.. 58

Gambar 2.15 Lemari Alat Peraga Belajar Anak Berkebutuhan Khusus yang digunakan GPK Selama Pendampingan..... 58

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada skripsi "Peran Pekerja Sosial Di Sekolah Dalam Pendidikan Inklusif: Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta Sebagai Model" perlu diberikan batasan–batasan secara tegas agar dapat memudahkan dan membantu penulis dalam membatasi masalah yang akan dibahas, sehingga tidak menyimpang dari maksud dan tujuan penelitian. Untuk itu diberikan penjelasan dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut :

1. Peran

Menurut kamus umum bahasa Indonesia "peran" adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam suatu bidang.[1] Sedangkan, menurut Soerjono Soekanto peranan merupakan aspek dinamis kedudukan *(status).* Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang tersebut melakukan peranan.[2]

2. Pekerja Sosial Sekolah

Pekerja Sosial menurut Walter A. Friedlander seperti dikutip Istiana Hermawati adalah suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan ketrampilan dalam hubungan kemanusiaan yang

[1] Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: 1976), hlm. 335.

[2] Suryono Sukanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali PT. Grafindo Persada, 1985), hlm. 268.

membantu individu-individu, baik secara perorangan maupun dalam kelompok untuk mencapai kepuasan dan kebebasan sosial dan pribadi.[3]

Sedangkan pekerja sosial di sekolah adalah bagian dari tim pendidikan. Pekerja sosial di sekolah bekerja dengan para guru, administrator, konselor, psikolog, perawat, dan orang tua untuk menggabungkan informasi dari semua sumber dengan keseluruhan sosial, emosional, tingkah laku, dan keberfungsian penyesuaian diri siswa sekolah.[4]

3. Pendidikan Inklusif

Inklusif adalah istilah baru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah.[5] Menurut permendiknas No. 70 tahun 2009 pengertian pendidikan inklusif yaitu :

> Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.[6]

Program pendidikan inklusif sendiri sangat berbeda dengan konsep pendidikan khusus, inklusif lebih memilih konsep pendidikan pada

---

[3] Istiana Hermawati, *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerja Sosial*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 2.

[4] Dudung Abdurroup, *Peran Pekerja Sosial di Sekolah*, Jurnal UNLA (Universitas Langlang Buana, vol. 12 (2013), hlm.13.

[5] J. Davis Smith, Inklusif: *Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), hlm. 45.

[6] Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, pasal 1.

pendidikan untuk semua *(education for all)* dan konsep tentang perbaikan sekolah *(school improvement).*[7]

4. Guru Pembimbing Khusus

Penulis tidak menemukan pengertian yang baku mengenai guru pembimbing khusus. Namun, setiap lembaga yang menyelenggarakan penidikan inklusif, memiliki pengertian masing-masing mengenai guru pembimbing khusus. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 pasal 10 tentang pendidikan inklusif menetapkan:

> 1. Pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.
> 2. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus.[8]

Dari adanya peraturan menteri tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru pembimbing khusus adalah seorang pendamping di bidang pendidikan prasekolah dan sekolah dasar yang bekerja secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus selama masa tahun-tahun pra sekolah dan sekolah dasar, yang memahami keanekaragaman dari anak-anak dengan kondisi kekhususan dan bagaimana menanganinya dengan baik dan benar.[9]

---

[7] Dedy Kustawan, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, (Jakarta: Luxima,2013), hlm. 12.

[8] Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, pasal 10, ayat 1 dan 2.

[9] College of Allied Eduation ,"Guru Pembimbing Khusus",*indonesia.com*, http://cae-indonesia.com, diakses pada tanggal 10 Maret 2015.

5. Model

Model menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah contoh, pola atau acuan.[10] Secara umum model diartikan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, sesuatu yang nyata dan konversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif.[11]

Maksud dari penelitian *"Peran Pekerja Sosial Sekolah Dalam Pendidikan Inklusif: Guru pembimbing khusus Khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Sebagai Model"* adalah peran yang dilakukan guru pembimbing khusus sebagai model atau contoh, pola acuan yang dilakukan pekerja sosial di sekolah. Namun, karena tidak adanya pekerja sosial di sekolah tersebut maka peran peksos (pekerja sosial) digantikan dengan adannya peran guru pembimbing khusus.

B. Latar Belakang Masalah

Penggunaan jasa pekerja sosial di sekolah di negara maju telah ada sejak lama. Amerika misalnya, pekerja sosial sekolah di negara ini telah hadir sejak tahun 1943 yang terkumpul dalam *National Association of Visiting Teacher* (NAVT) hingga sekarang menjadi NASW *(National Association of Social Worker)* karena telah tergabung dengan enam perkumpulan pekerja sosial lainnya.[12]

---

[10] Yusuf Syarief,*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Badudu: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 904.

[11] Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep,Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 21.

[12] Information Booklet With Application and Reference Form, "*Certified School Social Work Specialist (C-Ssws)"* NASW (National Association of Social Worker): Washington), hlm. 1.

Menurut standar pelayanan pekerja sosial di sekolah yang dikeluarkan NASW, pekerja sosial sekolah di Amerika konsisten berusaha menyatukan antara sekolah, keluarga dan masyarakat dalam membantu meningkatkan prestasi dan sosial pada anak, emotional yang dimiliki anak, kompetisi sikap dengan menggunakan perspektif unik yang memandang anak atau siswa lewat lingkungan yang ada disekitarnya.

> *The school social work profession has consistently focused on coordinating the efforts of schools, families, and communities toward helping students improve their academic achievement and social, emotional, and behavioral competence by using its unique perspective of viewing the person in his or her environment.* [13]

Sejarah perkembangan pekerja sosial sekolah di Amerika dan negara lainnya bermula pada tahun 1906-1907 di kota New York, Boston dan Hartford. Kurang lebih 90 tahun sudah pekerja sosial dipengaruhi oleh kondisi peristiwa sosial dan sistem pendidikan yang berubah-ubah[14]. Hingga saat ini, pekerja sosial sekolah di Amerika memiliki 'payung hukum' serta sertifikasi yang diberikan NASW *(National Association of Social Worker)* berupa C-SSWS *(Certified- School Social Work Specialist)* yang dapat melindungi pekerja sosial sekolah dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut Torres, "*A growing number of social worker provide direct services the are over 9000 social worker serving students across country"*(

[13] National Association of Social Workers, *"NASW Standards for Shool Social Work Services"* (NASW: 2012), hlm.1.

[14] David R. Dupper, *School Social Work (Skills & Intervention for Effective Practie)*, (John Wiley & Sons : 2003), hlm. 11-13.

Jumlah pertumbuhan pekerja sosial yang memberikan pelayanan secara langung di sekolah telah mencapai 9000 orang dari berbagai negara).[15]

Mengingat jumlah pekerja sosial sekolah sebanyak 9000 orang, maka perlu adanya standarisasi pelayanan yang diberikan pekerja sosial kepada kliennya. Standarisasi pelayanan yang di berikan NASW menjadi standar pelayanan pekerja sosial sekolah di Amerika dan negara lainnya. Dengan standar pelayanan ini, pekerja sosial dapat dengan sistematis dan mudah menangani masalah anak di sekolah berupa anak perilaku menyimpang, emosional, mental, sampai gangguan pada masalah belajar.

Bidang praktik yang relevan untuk mencegah upaya bunuh diri di kalangan remaja juga dimiliki oleh pekerja sosial sekolah. Konselor sekolah, psikolog, dan pekerja sosial dapat memberikan konseling kepada siswa yang berresiko tinggi dan dilecehkan *(bullies).*

Agar mendeteksi sumber perilakunya yang bermusuhan. Suatu program ditemukan di Toronto, Kanada dimana sekitar 90 pekerja sosial sekolah bekerja dengan berbagai isu termasuk yang berkaitan dengan orientasi seks dan gender. Seorang pekerja sosial bahkan ditugaskan untuk khusus bekerja dengan remaja gay dan remaja lesbian di sekolah.[16] Lalu, bagaimana dengan pekerja sosial sekolah Indonesia?

---

[15] *Ibid.*, hlm.7.

[16] Albert r. Robert dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial (Social Workers' Desk Reference),* jilid.2, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulya,2009), hlm. 320.

Di Indonesia undang-undang No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial telah menetapkan bahwa yang dinamakan pekerja sosial profesional adalah:

> Seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.[17]

Berbeda dengan relawan sosial. Di dalam undang-undang yang sama pengertian relawan sosial adalah:

> Seseorang dan/atau kelompok masyarakat, baik yang berlatar belakang pekerjaan sosial maupun bukan berlatar belakang pekerjaan sosial, tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan di bidang sosial bukan di instansi sosial pemerintah atas kehendak sendiri dengan atau tanpa imbalan.[18]

Pekerja sosial profesional juga memiliki kode etik yang mengikat yang berdasar pada undang-undang agar dapat berjalan sesuai dengan pelayanan profesional. Kode etik ini terangkum dalam Ikatan Pekerja Sosial Profesional Indonesia (IPSPI).[19] Kementrian sosial RI mengatakan dalam sebuah artikel bahwa pembangunan kesejahteraan Indonesia memiliki sejarah baru lewat eksistensi pekerja sosial di Indonesia.

> Eksistensi pekerja sosial di Indonesia saat ini juga mengalami perkembangan yang begitu pesat. Terlihat dari adanya penguatan landasan melalui pengaturan Pekerja Sosial Profesional yang tertulis dalam Undang-undang No. 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, Undang-undang No. 13 tahun 2011 tentang

---

[17] Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pasal 1, ayat 4.
[18] Ibid., pasal 1, ayat 5.
[19] Dokumentasi Penulis.

penanganan fakir miskin dan Undang-undang No. 11 tahun 2012 tentang sistem perlindungan anak.[20]

Pernyataan di atas menimbulkan pertanyaan baru bagi penulis, eksistensi seperti apa yang menjadi bukti *riil* dari pekerja sosial profesional? apakah hanya landasan undang-undang yang disebutkan di atas yang 'katanya' menjadi penguat eksistensi pekerja sosial profesional?

Padahal, pada kenyataan yang berbeda Pusat Pengembangan Profesi Pekerjaan Sosial (P4S) Kementrian Sosial Republik Indonesia memberikan data penurunan jumlah pekerja sosial profesional yang sudah tersertifikasi pada tahun 2012-2014.

Tabel 1.1
Grafik Sertifikasi Pekerja Sosial Periode 2012-2014.[21]

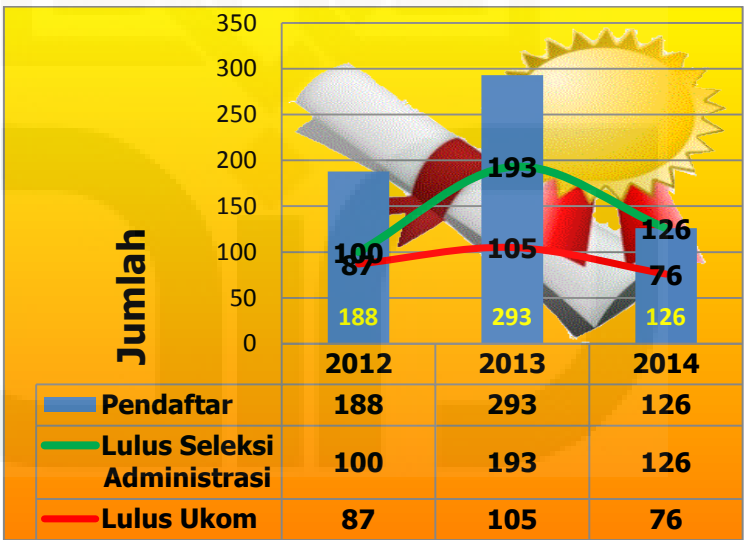

Sumber :Pusat Pengembangan Profesi Pekerjaan Sosial (P4S)

[20] Badiklit Kessos, "Sejarah Baru Pembangunan Kesejahteraan di Indonesia Melalui Sertifikasi dan Akreditasi Dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial", http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=17386, diakses pada 14 Juni 2015.

[21]Data Peksos terertifikasi, " Jumlah Pekerja Sosial Profesional Yang Sudah Tersertifikasi Pada Tahun 2012-2014", http://P4s.Kemsos.Go.Id/Index.Php/Data-Pekeja-Sosial-Tersertifikasi, diakses Pada 14 Juni 2015.

Dengan adanya grafik ini memperjelas bahwa eksistensi pekerja sosial profesional di Indonesia sangatlah minim. Dilihat dari jumlah yang ada menimbulkan pertanyaan baru bagi penulis. Saat ini, jika jumlah pekerja sosial profesional menurun, lalu berapa jumlah pekerja sosial di sekolah yang ada di Indonesia?

Walikota Yogyakarta telah memutuskan adanya peraturan penyelenggaraan sekolah inklusif berdasarkan peraturan pemerintah No. 47 tahun 2008 tentang wajib belajar.[22] Peraturan wajib belajar tentunya juga ditujukan kepada sekolah inklusif. Karena Yogyakarta merupakan kota yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Maka, adanya pendidikan inklusif untuk masyarakat sangatlah penting. Menurut Andayani dkk:

> Pentingnya pendidikan inklusif adalah untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar dan memenuhi rasa keadilan dan kesetaraan di masyarakat. Untuk menyelenggarakan model pendidikan seperti ini, institusi pendidikan penting untuk menyediakan kebijakan dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran inklusif.[23]

Adanya pendidikan inklusif ini mengingatkan penulis kepada pentingnya peran pekerja sosial di sekolah. Namun, dilihat dari jumlah pekerja sosial profesional yang ada, maka tidak menutup kemungkinan pekerja sosial sekolah di Indonesia masih sangatlah minim. Jumlah ini juga

---

[22] Solider, ”Penghargaan dan Kenyataan”, http://www.solider.or.id/2014/02/24/ pendidikan-inklusif-di-yogyakarta-penghargaan-dan-kenyataan, diakses pada tanggal 11 Maret 2015.

[23] Andayani dkk, *Model Pembelajaran Kampus Inklusif* (Yogyakarta : PSLD, 2012), hal. 11.

memberikan gambaran kepada penulis bahwa pemerintah masih belum menudukung peranan pekerja sosial di sekolah.

Menurut Sarah Edison Knapp dan Arthur E. Jongsma dalam bukunya yang berjudul *The School Counseling & School Social* "*Treatment Planner*" mengatakan *"School social workers are broadly trained but often used too narrowly in the schools they serve".* Dengan kata lain, pekerja sosial di sekolah dilatih secara luas dalam ilmu pengetahuan tetapi dalam praktiknya kemampuan yang dimiliki pekerja sosial sekolah sering digunakan terlalu sempit atau terbatas ketika berada di sekolah-sekolah yang mereka layani.

Persepsi inilah yang membuat kurangnya eksistensi pekerja sosial profesional yang ada di sekolah-sekolah Indonesia termasuk di kota Yogyakarta. Selama ini para pekerja sosial hanya dipercaya mengatasi masalah-masalah klien dalam sebuah lembaga masyarakat, panti asuhan, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga sosial lainnya.

Menurut pengalaman penulis di tahun-tahun bersekolah dulu, sering kali dalam praktiknya pendampingan yang dilakukan untuk anak-anak yang memiliki 'masalah' di sekolah, ditangani oleh staf ahli lain yang dirasa cukup profesional dalam mengintervensi siswa, guru bimbingan konseling misalnya. Padahal peran antara guru bimbingan konseling dengan pekerja sosial sekolah sebaiknya saling bersinergi antar satu sama lain karena adanya keterkaitan peran antara guru bimbingan konseling dan pekerja sosial di sekolah. Menurut David. R. Dupper peran guru bimbingan konseling adalah:

> *School counselors in elementary schools may provide individual and small group counseling to students. They may also conduct activities with entire classrooms of students. In some instances, they may function as disciplinarians or as a linkage between home and school. In secondary schools, school counselors are focused primarily on assisting students with their class schedules and monitoring their academic progress as well as assisting students with college and career choices.*[24]

Maksudnya, konselor sekolah di sekolah dasar dapat memberikan konseling individu dan kelompok kecil untuk siswa. Mereka (konselor) juga dapat melakukan kegiatan dengan seluruh kelas siswa. Dalam beberapa kasus, mereka (konselor) dapat berfungsi sebagai disiplin yang dapat menghubungan antara rumah dan sekolah. Di sekolah menengah, konselor sekolah difokuskan untuk membantu siswa mengatur jadwal kelas siswa, memantau kemajuan akademik siswa serta membantu siswa dalam menentukan perguruan tinggi dan pilihan karir. Sedangkan peran pekerja sosial di sekolah adalah :

> *School social workers draw on a number of diverse roles and tasks to meet the unique needs of each school and the priorities of each building principal. Using the ecological framework as an organizing principle, these tasks include advocating for atrisk students and their families; empowering families to share their concerns with school officials; maintaining open lines of communication between home and school; helping families understand their children's educational needs; consulting with teachers about students' living situations and neighborhood conditions; making referrals to community agencies; tracking students involved with multiple agencies; and working with the larger community to identify and develop resources to better serve the needs of at-risk students and their families.*[25]

---

[24] David R. Dupper, *School Social Work (Skills & Intervention for Effective Practie)*, (John Wiley & Sons : 2003), hlm. 10.

[25] *Ibid*., hlm. 10.

Maksudnya, pekerja sosial di sekolah memiliki sejumlah peran dan tugas yang beragam untuk memenuhi kebutuhan unik dari masing-masing sekolah dan membangun prioritas dari masing-masing prinsip dasar. Menggunakan kerangka ekologi sebagai prinsip pengorganisasian, tugas-tugas ini meliputi advokasi untuk siswa yang memiliki resiko dan keluarga mereka; memberdayakan keluarga untuk berbagi keprihatinan siswa dengan para pejabat sekolah; menjaga jalur komunikasi yang terbuka antara rumah dan sekolah;membantu keluarga memahami kebutuhan pendidikan anak-anak mereka; berkonsultasi dengan guru tentang situasi hidup siswa dan kondisi lingkungan;membuat rujukan ke lembaga masyarakat; pelacakan siswa yang terlibat dengan beberapa instansi; dan bekerja dengan komunitas yang lebih besar untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sumber daya untuk lebih melayani kebutuhan berisiko siswa dan keluarga mereka.

Jika penanganan yang dilakukan sesuai dengan peranan tugas yang ada serta adanya kerja sama antar para ahli, maka hasil penanganan siswa yang memiliki pemasalahan di sekolah yang dilakukan oleh guru kepada siswa akan semakin maksimal. Oleh karena itu, pelayanan yang ada di sekolah seharusnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Penanganan anak bekebutuhan khusus pada sekolah inklusif di Indonesia masih banyak yang belum menggunakan peran pekerja sosial sekolah. Pemerintahpun membuat peraturan yang dirasa mampu menangani masalah peran ‘ganda’ guru atau staff ahli dalam menangani siswa di sekolah inklusif. Pendidikan inklusif memiliki kategorisasi peserta didik yang akan

diterima di sekolah tersebut. Kategorisasi ini diatur oleh peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif dalam pasal 3 ayat 1 dan 2, yaitu:

1. Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikutipendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhandan kemampuannya.
2. Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat 10terdiri atas:
    a. Tunanetra
    b. Tunarungu
    c. Tunawicara
    d. Tunagrahita
    e. Tunadaksa
    f. Tunalaras
    g. Berkesulitan belajar
    h. Lamban belajar
    i. Autis
    j. Memiliki gangguan motorik
    k. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat, terlarang, dan zat adiktif lainnya.
    l. Memiliki kelainan lainnya
    m. Tunaganda.[26]

Oleh karena itu, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 pasal 10 tentang pendidikan inklusif menetapkan:

1. Pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.
2. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus.[27]

[26]*Ibid.*, pasal 3, ayat 1 dan 2.
[27] Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif,pasal 10, ayat 1 dan 2.

Saat penulis melakukan observasi di bulan Desember 2014 sampai dengan Juni 2015 peran guru pembimbing khusus membantu siswa jika terdapat kendala dalam proses mengajar seperti kurang paham dalam menangkap pelajaran dan lain-lain. Biasanya anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan guru pembimbing khusus di sampingnya saat pelajaran berlangsung.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. Sekolah ini menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan biasa disebut dengan Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) sebagai siswa yang belajar bersama anak awas lainnya dalam satu kelas namun didampingi oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK). Guru pembimbing khusus yang ada memiliki latar belakang pendidikan yang berasal dari ilmu-ilmu sosial seperti pendidikan SLB (Sekolah Luar Biasa), Ilmu Kesejahteraan Sosial, sosiologi, ataupun psikologi. Jumlah guru pembimbing khusus di sekolah ini saat penulis melakukan penelitian berjumlah lima orang.

Latar belakang pendidikan ini dibutuhkan mengingat anak yang dihadapi adalah ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang memiliki kebutuhan unik, kompleks dan sangat beragam. Selain itu, individualitas ABK juga dipengaruhi oleh tahapan perkembangan, level kemampuan

kemampuan individual, keberfungsian keluarga, dukungan –dukungan sosial dan konteks sosial.[28]

Pendapat ini diperkuat oleh hasil observasi penulis dengan koordinator guru pembimbing khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan. GPK (Guru Pembimbing Khusus) biasanya harus sudah memahami karakteristik ABK dan memahami cara berkomunikasi dengan ABK maupun keluarganya dengan kata lain guru pembimbing khusus yang memiliki profesionalitas di bidangnya baik sebagai guru maupun pekerja sosial.

Melihat fungsi yang serupa antara guru pembimbing khusus dengan pekerja sosial sekolah dalam mendampingi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Maka, dalam penelitian ini penulis akan mencari tahu apakah peran pendampingan yang dilakukan guru pembimbing khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta dapat dijadikan model atau contoh atau acuan peran yang dilakukan pekerja sosial di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja peran yang dilakukan guru pembimbing khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta?
2. Apakah peran yang dilakukan guru pembimbing khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta dapat menjadi salah satu model peran pekerja sosial sekolah?

---

[28]Edi Suharto dkk, *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia dan Malaysia*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2011), hlm. 66

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendampingan yang dilakukan guru pembimbing khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta sesuai dengan model peran pekerja sosial di sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini penulis berharap agar dapat berkontribusi dalam menambah khasanah pengetahuan diantaranya mengetahui model pendampingan yang dilakukan Guru Pembimbing Khusus (GPK) terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta sesuai dengan peran pekerja sosial profesional.

2. Secara Praktis

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar undang-undang pendidikan maupun undang-undang yang berkaitan dengan dunia kesejahteraan sosial dapat mempertimbangkan akan adanya pekerja sosial sekolah disekolah Indonesia. Selain itu, masyarakat akan mengetahui kesesuaian model pendampingan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta dengan peran pekerja sosial profesional yang ada di sekolah.

F. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pekerja sosial sekolah di Indonesia selama penulis ketahui masih sangat terbatas. Oleh karena itu, hasil literatur penelitian sebelumnya yang peneliti dapatkan dari beberapa sumber juga terbatas. Berikut penelitian yang memiliki relevansi yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan Yuli Riski Amalia, program studi bimbingan konseling fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *"Peran Guru pembimbing khusus ABK Dalam Program Pendidikan Inklusif (Studi pada Guru pembimbing khusus ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SEKOLAH DASAR Budi Mulia Dua seturan Kabupaten Sleman Provisi D.I Yogyakarta"*.Penelitian ini berisi tentang bagaimana peran guru pembimbing khusus memiliki kedudukan dan mengetahui proses penanganan dengan menggunakan teknik yang digunakan oleh para pendamping ABK di SEKOLAH DASAR Budi Mulya.Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan Yuli riski Amalia adalah Yuli Riski Amalia memaparkan peran guru pembimbing khusus dengan sudut pandang luas. Sedangkan, penulis akan meneliti peran pendampingan yang digunakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) sebagai model peran pekerja sosial sekolah.

Kedua, penelitian kebijakan anak di Indonesia yang dilakukan kementrian pendidikan dan kebudayaan,*United Nations Children's Fund* (UNICEF) Indonesia dan lembaga penelitian *Social Monitoring and Early*

Response Unit (SMERU) tahun 2012 tentang "Study Kebijakan Terkait Keberadaan Guru Pembimbing Khusus dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia".Penelitian ini dilakukan oleh Emilia Kristiyanti dkk. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan kebijakan terkait dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.70 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Permenpan) No.16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak dimasukkannya status GPK dalam jenis guru di Permenpan No.16 Tahun 2009 menjadi tantangan bagi Kementerian Pendidikan Nasional untuk mengatur beban kerja GPK, serta menjadi tantangan bagi pemerintah daerah untuk menunjuk GPK pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dan berdampak pada pelaksanaan tugas GPK. Tanpa keberadaan GPK, pendidikan inklusif di Indonesia akan sulit untuk dapat diimplementasikan. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penelitian kepada guru pembimbing khusus sebagai model peran pekerja sosial sekolah.

*Ketiga,*penelitian evaluasi yang dilakukan oleh Asep Jahidin dkk. Dosen Program Studi *Interdiciplinnary Islamic Study* (IIS) konsentrasi pekerja sosial UIN SunanKalijaga dan bekerja sama dengan *Social Work Practie Resource Center* (SWPRC). Dengan judul penelitian, "Penelitian Evaluasi Peran Peksos Sekolah di Sekolah Dasar Negeri dan SMPN 1 Bayat-

klaten Jateng". Sesuai dengan judul tersebut, penelitian ini berisi tentang evaluasi yang dilakukan pekerja sosial di sekolah tersebut terkait dengan peran yang dilakukan peksos di Sekolah Dasar Negeri dan SMPN 1 Bayat Klaten. Perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada model guru pendamping di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang akan diteliti oleh penulis.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Dudung Abdurroup dengan judul "Peran Pekerja Sosial di Sekolah".[29] Penelitian ini berisi tentang peran pekerja sosial sekolah dalam menangani beberapa permasalahan anak yang terjadi di kota metropolitan seperti adanya tawuran dan tindak kekerasan lainnya. Jurnal ini juga memberikan gambaran eksistensi pekerja sosial sekolah di Indonesia yang masih belum nampak utuh. Padahal, pelayanan yang diberikan pekerja sosial sekolah dapat memberikan pertolongan bagi anak yang memiliki permasalahan sosial dan emosional sehingga menyebabkan kesulitan dalam belajar. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penelitian kepada guru pembimbing khusus sebagai model peran pekerja sosial sekolah.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Nurazimah Asalal dkk. Dengan judul "Tahap Pengetahuan Guru dan Pelajar Terhadap Intervensi Kerja Sosial Sekolah Dalam Menangani Masalah Sosial Pelajar".[30] Jurnal ini berisi tentang evaluasi tingkat pengetahuan guru dan siswa mengenai praktik intervensi

[29] Dudung Abdurroup, "Peran Pekerja Sosial di Sekolah", Jurnal UNLA (Universitas Langlangbuana, vol.12 (Tahun, 2013).

[30] Nurazimah Asalal, "Tahap Pengetahuan Guru dan Pelajar Terhadap Intervensi Kerja Sosial Sekolah Dalam Menangani Masalah Sosial Pelajar", Jurnal Sarjana Universitas of Malaysia, vol. 28:2 (Tahun, 2012).

pekerjaan sosial sekolah di Malaysia. Sebuah penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan guru dan siswa di sekolah-sekolah. Empat puluh guru dan 45 siswa yang terlibat dalam penelitian ini. Studi ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan antara guru dan siswa pada intervensi pekerjaan sosial masih rendah. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penelitian kepada guru pembimbing khusus sebagai model peran pekerja sosial sekolah.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Alavi dkk dengan judul "Kerja Sosial di Sekolah: Memahami dan Menangani Penderaan Kanak-Kanak (*Social Work at School: Understanding and Dealing with Child Abuse*)"[31]. Jurnal ini berisi tentang peninjauan masalah penderaan atau kekerasan anak-anak di sekolah dan peranan pekerja sosial sekolah dalam menangani gejala sosial pada penderaan atau kekerasan pada anak-anak. Sedangkan, hasil dari penelitian ini adalah pekerja sosial di sekolah dapat melakukan intervensi awal yang membantu mencegah peningkatan kekerasan pada anak-anak dan berbagai masalah sosial dalam kalangan pelajar sekolah. Pekerja sosial di sekolah juga dapat membantu mengurangi beban guru dalam menangani masalah pembelajaran di kalangan pelajar yang bermasalah dalam sistem kekeluargaan, modenisasi dan urbanisasi. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penelitian kepada guru pembimbing khusus sebagai model peran pekerja sosial sekolah.

[31] Alavi, "Kerja Sosial Di Sekolah: Memahami Dan Menangani Penderaan Kanak-Kanak (Social Work At School: Understanding And Dealing With Child Abuse)", Jurnal E-Bangi, Vol. 7:1 (Tahun, 2012).

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Mengenai Peran Pekerja Sosial di Sekolah

Menurut Walter A. Friedlander seperti yang dikuip Istiana Hermawati, pengertian pekerja sosial adalah suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan keterampilan dalam hubungan kemanusiaan yang membantu individu-individu, baik secara perorangan maupun dalam kelompok untuk mencapai kepuasan dan kebebasan sosial dan pribadi.[32]

Sedangkan, "Tenaga Kesejahteraan Sosial" adalah seseorang yang mempunyai kompetensi dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pelatihan atau pengalaman praktik pekerjaan sosial.[33] Pekerja sosial juga terbagi dalam beberapa bidang profesional di dalamnya termasuk pekerja sosial profesional di sekolah (Shool social Worker). Menurut NASW *(National Association of Social Worker)* dalam bukunya yang berjudul *"NASW Standard for School Social Worker Services"* pekerja sosial di sekolah yaitu: *School social worker is complex and specialied field of practice that is affected by changes in edcuation policy, researh dan practice models that continue to evolve.*[34]

Maksudnya adalah seseorang yang bekerja secara komplex dalam bidang yang khusus berupa praktek sosial di sekolah yang dipengaruhi

---

[32] Walter A. Riedlander, dalam bukunya Istiana Hermawati, *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerja Sosial*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hlm. 2.

[33] Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, pasal 1 ayat (4).

[34] National Association of Social Workers, *"NASW Standards for Shool Social Work Services"*(NASW: 2012), hlm.1.

oleh perubahan kebijakan dalam pendidikan dan penelitian yang terus berkembang.

Pekerja sosial di sekolah juga bagian dari tim pendidikan. Pekerja sosial di sekolah bekerja dengan para guru, administrator, konselor, psikolog, perawat, dan orang tua untuk menggabungkan informasi dari semua sumber dengan keseluruhan sosial, emosional, tingkah laku, dan keberfungsian penyesuaian diri siswa sekolah.

Dengan kata lain pekerja sosial di sekolah adalah orang yang menyediakan *link* antara sekolah, rumah dan masyarakat secara konsisten dan fokus dalam mengkoordinasi upaya sekolah, rumah dan masyarakat dalam membantu siswa meningkatkan prestasi akademik dan kompetensi sosial, emosional dan perilaku dengan perspektif yang unik melihat orang di lingkungannya.[35]

2. Peran Pekerja Sosial di Sekolah

Peran pekerja sosial di sekolah menurut David R. Dupper berbeda dengan peran konselor maupun psikolog di sekolah. Di dalam bukunya yang berjudul *"School Social Worker : Skills & Interventions for Effective Pratice"* peran sosial worker antara lain:

a. Melakukan advokasi kepada siswa yang rawan resiko seperti putus sekolah, siswa bermasalah dan lain-lain bersama keluarga.
b. Memberikan kesempatan kepada keluarga untuk berbagi informasi permasalahan siswa dengan pihak sekolah.

[35] National Association of Social Worker, *"NASW Standard for School Social Worker Services",*(NASW: 2012), hal. 1.

c. Menjaga komunikasi keluarga siswa dengan pihak sekolah.
d. Membantu keluarga dalam memahami kebutuhan pendidikan anak mereka.
e. Berkonsultasi dengan guru tentang kondisi siswa baik dilingkungan rumah maupun disekolah.
f. Membuat rujukan ke lembaga masyarakat.
g. Bekerja sama dengan komunitas yang lebih besar dalam untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sumber daya dalam menangani resiko terhadap siswa dan keluarga.
h. Berkolaborasi dengan guru dan pihak profesional lainnya untuk menilai kebutuhan siswa dan mengembangkan strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa[36].

Selain itu, *assessment* dilakukan pekerja sosial di sekolah untuk mengidentifikasi kekuatan individu seorang siswa dan dukungan sosial. Sehingga, mereka (siswa) memiliki 'sesuatu yang dapat membangun' untuk merancang dan menerapkan intervensi. Shroeder dan Gordon mengembangkan intervensi yang komprehensif untuk masalah perilaku anak. Sistem intervensi yang komprehensif merupakan sistem yang sangat baik dengan panduan langkah demi langkah untuk melakukan *assessment* menyeluruh, sistematis, penilaian berbasis ekologis dalam praktek pekerjaan sosial sekolah. Hodges, membahas bagaimana menggunakan wawancara terstruktur dalam menilai anak-anak. Shapiro

[36] David R. Dupper, *School Social Work (Skills & Intervention for Effective Practie)*, (John Wiley & Sons : 2003), hlm. 8-9.

dan Kratochwill, menulis panduan untuk membantu pekerja sosial sekolah dan profesional sekolah lainnya dalam melakukan penilaian dari berbagai kesulitan emosional dan perilaku siswa.Data penilaian dikumpulkan dari berbagai sumber dalam berbagai cara termasuk[37]:

a) Pengamatan langsung dari siswa di seluruh pengaturan misalnya, kelas, taman bermain, kantin, rumah pada waktu dan hari yang berbeda dari hari dalam seminggu.
b) Membuat sebuah tinjauan catatan sekolah siswa yaitu, folder kumulatif.
c) Melakukan minimal satu atau lebih wawancara dengan orang tua atau wali.
d) Administrasi satu atau lebih anak standar skala penilaian perilaku dan atau skala perilaku adaptif.

3. Standarisasi Peran Pekerja Sosial Sekolah Menurut *(National Assoiation Social Work)*

Standarisasi pekerja sosial di sekolah menjadi landasan NASW karena praktik pekerja sosial ddi sekolah memiliki peran yang begitu kompleks. Selain itu, Standarisasi ini dikembangkan secara luas untuk menentukan ruang lingkup layanan yang harus disediakan oleh pekerja sosial sekolah, dukungan pengelola sekolah kepada siswa dan harapan

[37] David R. Dupper, *School Social Work (Skills & Intervention for Effective Practie)*, (John Wiley & Sons : 2003), hlm. 38-39.

keluarga kepada siswa[38]. Terdapat 11 standar yang dikeluarkan oleh NASW, adapun standar tersebut sebagai berikut:

a. Standar Etika dan Nilai

Pekerja sosial sekolah harus mematuhi etika dan nilai-nilai profesi pekerjaan sosial dan harus menggunakan kode etik sebagai panduan untuk pengambilan keputusan etis, selain itu juga memahami aspek yang berbeda dari praktik pekerjaan sosial sekolah dan kebutuhan siswa, orang tua, juga masyarakat yang mereka layani.

b. Standar Kualifikasi

Pekerja sosial sekolah harus memenuhi ketentuan praktek profesional yang ditetapkan oleh NASW dan departemen pendidikan negara mereka masing-masing dan memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar profesi pekerjaan sosial serta sistem pendidikan lokal.

c. Standar Penilaian

Pekerja sosial sekolah akan melakukan penilaian dari dividu, keluarga dan sistem atau organisasi (yaitu, kelas, sekolah, lingkungan, kabupaten, negara) dengan tujuan meningkatkan hasil sosial, emosional, perilaku, dan akademik mahasiswa.

d. Standar Intervensi

[38] *Ibid*., hlm. 5, *"NASW Standards for Shool Social Work Services"*.

Pekerja sosial sekolah harus memahami dan menggunakan bukti informasi dalam praktik intervensi mereka. Pekerja sosial Sekolah harus tetap berjalan dengan Interpretasi intervensi penelitian berbasis sekolah dan menggunakan bukti informasi dalam praktik pemberian layanan. Intervensi harus dirancang untuk meningkatkan pengalaman pendidikan yang positif dan melibatkan siswa, keluarga, anggota tim lainnya, personil sekolah, dan sumber daya masyarakat sebagai sesuai.

Intervensi harus didasarkan pada penilaian yang relevan dengan rujukan masalah dan termasuk tujuan, sasaran, metode evaluasi, dan kriteria hasil. Intervensi harus diterapkan dalam kerangka multitier dan mengatasi ekologi (misalnya, rumah, sekolah, masyarakat) yang paling relevan dengan masalah yang sedang ditangani.

e. Standar Pembuatan dan Evaluasi Keputusan Praktek

Pekerja sosial sekolah akan menggunakan data untuk memandu pelayanan dan untuk mengevaluasi praktek mereka secara teratur untuk meningkatkan dan memperluas layanan.

f. Standar Penyimpanan Catatan

Pekerja sosial sekolah wajib memelihara data yang akurat dan catatan yang relevan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelayanan pekerjaan sosial sekolah.

g. Standar Manajemen

Pekerja sosial sekolah akan mengatur beban kerja mereka untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan mengklarifikasi peran penting mereka dalam misi pendidikan sekolah atau tempat di mana mereka bekerja.

h. Standar Pengembangan Profesional

Pekerja sosial sekolah akan mengejar peningkatan pengetahuan terus menerus dan keterampilan untuk memberikan keuntungan dan budaya pelayanan yang sesuai untuk siswa dan keluarga mereka.

i. Standar Kompetensi Budaya

Pekerja sosial sekolah harus memastikan bahwa siswa dan keluarga mereka (siswa) disediakan layanan dalam konteks pemahaman multikultural dan kompetensi.

j. Standar Interdisipliner Kepemimpinan dan Kolaborasi

Pekerja sosial sekolah harus menyediakan kepemimpinan dalam mengembangkan iklim sekolah yang positif dan bekerja sama dengan administrasi sekolah, personil sekolah, anggota keluarga, dan profesional masyarakat yang sesuai untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas layanan.

k. Standar Advokasi

Pekerja sosial sekolah harus terlibat dalam advokasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses

yang sama terhadap pendidikan dan layanan untuk meningkatkan kemajuan akademik mereka.[39]

4. Tugas dan Tujuan Pekerja Sosial Sekolah

Selain peran, pekerja sosial juga memiliki tugas dan tanggung jawab di sekolah, menurut Costin:[40]

a. Pekerja sosial harus mempermudah persyaratan bagi pendidikan langsung dan pelayanan sosial terhadap para siswa serta menyediakan pelayanan sosial langsung terhadap para siswa terpilih.

b. Pekerja sosial harus bertindak sebagai pengacara siswa, berfokus pada kebutuhan-kebutuhan yang penting dari kelompok siswa terpilih.

c. Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para administrator sekolah agar bersama-sama mengidentifikasi situasi permasalahan atau permasalahan yang kompleks yang mana pendekatan pelayanan direncanakan akan dituju, bantuan dalam mengembangkan hubungan kerjasama dengan agen-agen kemasyarakatan, dan membantu dalam merumuskan kebijakan sekolah yang secara langsung berpengaruh terhadap kesejahteraan anak dan generasi muda.

d. Pekerja sosial harus berkonsultasi dengan para guru tentang teknik-teknik untuk menciptakan iklim di mana anak-anak mereka bebas

[39] *Ibid.*, *"National Association of Social Worker"*, hlm. 6-13.

[40] Dudung Abdurroup, "Peran Pekerja Sosial di Sekolah",Jurnal UNLA (Universitas langlang buana, vol. 12 (2013), hlm.19-20.

dan termotivasi untuk belajar (sebagai contoh, melalui penafsiran sosial dan pengaruh budaya dan kehidupan siswa, memfasilitasi penggunaan teman sebaya untuk menolong anak yang bermasalah, atau membantu dalam aspek lainnya dari seni mengatur hubungan di dalam kelas).

e. Pekerja sosial harus mengorganisir orang tua dan kelompok masyarakat untuk saluran perhatian yang efektif tentang siswa dan sekolah serta bertindak sebagai seorang pembangun kekuatan di dalam hubungan dengan sekolah dan masyarakat.

f. Pekerja sosial harus mengembangkan dan menjaga hubungan yang produktif antara sekolah dan wilayah kritis pekerjaan sosial serta praktek legal (contohnya, kesejahteraan anak, perbaikan kesehatan mental masyarakat, dan pelayanan legal untuk kemiskinan) supaya memudahkan efektivitas pelayanan masyarakat untuk sekolah anak dan keluarga mereka, membantu dengan perubahan yang direncanakan dalam pola organisasi dari program-program, dan sumber-sumber kesejahteraan sosial, dan bertindak sebagai katalis terhadap agen tersebut dalam masyarakat yang merupakan fungsi utama adalah perubahan pola dari struktur sosial kemasyarakatan.

g. Akhirnya, pekerja sosial harus menetapkan kepemimpinan dalam koordinasi keahlian multi disiplin ilmu atas nama siswa antara perawat, dan petugas pelayanan).

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya penelitan yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan yang dilakukan peneliti dalam suatu lembaga sekolah yang memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam program kelas inklusif. Dalam penelitian ini penulis akan mencari tahu peran pekerja sosial sekolah dalam pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. Namun, karena sekolah tersebut tidak memiliki pekerja sosial di sekolah, maka penelitian ini ditujukan kepada guru pembimbing khusus yang peranya dapat dijadikan model atau acuan dari pekerja sosial di sekolah.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. Terdapat beberapa alasan mengapa dipilihnya lokasi tersebut, berdasarkan pengamatan penulis, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif yang memiliki Anak Bekebutuhan Khusus (ABK). Dalam pendampingannya, membutuhkan peran Guru Pembimbing Khusus (GPK). Namun, di sekolah tersebut belum memiliki pekerja sosial di sekolah.

3. Populasi dan Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru pembimbing khusus Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogayakarta. Namun, tidak semua populasi akan dijadikan sampel untuk menggali

data. Hanya kepala sekolah dan ada 3 guru pembimbing khusus yang akan diwawancarai dengan melihat lamanya guru pembimbing khusus tersebut berperan dalam menangani ABK di sekolah.

4. Pendekatan Penelitian

Model pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, terutama dalam mendeskripsikan dengan kata-kata. Peran guru pembimbing khusus sebagai model pekerja sosial di sekolah digambarkan melalui peran pekerja sosial sekolah yang sudah di standarisasi oleh NASW *(National Association Social Worker)* dan beberapa ahli.

5. Subyek dan Obyek penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah peran yang dilakukan guru pembimbing khusus di sekolah, kepada siswa berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan, Subyek penelitian ini adalah orang kunci *(key person)* sebagai informan seperti koordinator pendidikan inklusif Sekolah Dasar Negeri Giwangan, guru pembimbing khusus, dan kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta.

6. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan Teknik wawancara yang didasarkan pada percakapan intensif dengan suatu tujuan tertentu kepada informan, untuk menggali

informasi-informasi penting yang didapat sesuai dengan tema penelitian yang penulis lakukan. Jenis wawancara ini adalah wawancara bebas terpimpin dengan menggunakan pedoman wawancara *(interview guide)* sebagai bahan dasar, namun aktualisasinya tidak terikat atau bersifat terbuka tanpa keluar dari pedoman-pedoman daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.

Stackeholder dari wawancara yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri Giwangan ditujukan kepada kepala sekolah, dan guru pembimbing khusus.

b. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.[41] Teknik pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan terbuka dan tertutup. Maksud pengamatan terbuka adalah peneliti dapat mengamati keadaan maupun peristiwa yang terjadi dan diketahui oleh subyek. Sedangkan pengamatan tertutup dilakukan oleh peneliti tanpa pengetahuan subyek yang diamati.

Pada observasi terbuka peneliti mengamati keadaan guru pembimbing khusus lewat observasi langsung yang dilakukan peneliti yang turut menjadi guru pembimbing khusus dan

[41] Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2004), hlm. 69.

mengikuti kegiatan sehari-hari guru pembimbing khusus dalam pendampingan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui catatan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[42]

Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah laporan kegiatan pendampingan guru pembimbing khusus atau buku catatan kegiatan-kegiatan yang ada. Selain itu laporan yang didapat dari jurnal, majalah atau media lainnya yang berhubungan dengan pendampingan peran guru pembimbing khusus.

7. Metode Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan maka untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif kualitatis yaitu mengolah dan menyajikan data dengan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data dengan menggambarkan obyek penelitian pada saat penelitian dilakukan.

Sedangkan, tahap analisis terhadap data yang sudah terkumpul dilakukan dengan tahapan berikut: (I) editing dan reduksi yang terdiri

[42] Hadari Nawawi, *Metode Penelitiaan Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada, University PRESS), hlm. 133.

dari kegiatan memperbaiki, menggolongkan data, (II) penyajian dan analisis data seara naratif, (III) interpretasi dan menarik kesimpulan.

8. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan selama 2 bulan, yaitu bulan Agustus-September 2015, dengan agenda sebagai berikut :

Tabel 1.2 Rencana Penelitian

No.	**Komponen Kegiatan**	**Jadwal**			
		Bulan			
		Juni	**Juli**	**Agustus**	**September**
1.	Observasi Tempat Penelitian	√			
2.	Persiapan Penyusunan Proposal	√			
3.	Penyusunan Proposal	√	√		
4.	Seminar Proposal			√	
5.	Pengumpulan Data				
	a. Wawancara			√	
	b. Observasi	√	√	√	
	c. Pengumpulan Dokumentasi	√	√	√	
	d. Analisis Data			√	
6.	Pembuatan Laporan Penelitian			√	√
7.	Seminar Munaqosyah				√

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi yang akan penulis lakukan terdiri dari beberapa Bab beserta Sub Bab sebagai gambaran yang jelas dan menyeluruh. Berikut penjelasan sistematika pembahasan yaitu:

Bab I, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan

sistematika pembahasan. Latar belakang dalam pembasan ini berisi tentang alasan-alasan penulis mengapa masalah tersebut menarik, penting, dan perlu diteliti. Selain itu, latar belakang ini juga memberikan uraian kedudukan masalah serta indikasi masalah atau isu factual yang empiris.

Bab II, berisi tentang sejarah berdirinya Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta, visi dan misi, struktur organisasi, sejarah diadakanya pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta, kondisi kelas inklusif, jumlah siswa dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta, program apa saja yang ada dalam pendidikan inklusif.

Bab III, berisi tentang penyajian hasil penelitian yang akan diinterpretasikan dan dibandingkan dengan teori yang penulis gunakan, yaitu peran pekerja sosial disekolah dengan peran yang dilakukan guru pembimbing khusus Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta. Selain itu, pada bab ini juga memberikan jawaban terhadap peran guru pembimbing khusus sebagai model peran pekerja sosial di sekolah.

Bab IV, berisi tentang kesimpulan tentang hasil penelitian yang penulis lakukan serta saran terkait dengan hasil penelitian tersebut.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian"*Peran Pekerja Sosial Di Sekolah Dalam Pendidikan Inklusif: Guru Pembimbing Sebagai Model"* menunjukan bahwa peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Dasar Negeri Giwangan Yogyakarta dapat dijadikan model peran pekerja sosial di sekolah.

Model peran pekerja sosial di sekolah dalam penelitian ini dilihat dari banyaknya peran yang serupa antara pekerja sosial di sekolah dengan guru pembimbing khusus. Seperti, guru pembimbing khusus berperan sebagai fasilitator, mediator dan broker. Selain itu, guru pembimbing khusus juga melakukan koordinasi dengan administrator sekolah yaitu, kepala sekolah, guru reguler, psikolog dan therapis.

Karena model merupakan contoh atau pola atau acuan. Maka, tidak sepenuhnya peran pekerja sosial di sekolah dapat dilakukan oleh Guru Pembimbing khusus. Seperti masalah pada siswa dibawah ini :

1. *Disruptive classroom behaviors* (perilaku ruang kelas yang mengganggu).
2. Menangani anak putus sekolah karena faktor kemiskinan atau ekonomi.
3. Menangani anak yang bermasalah disekolah karena pergaulan bebas.
4. Menangani anak *broken home*.

Kondisi siswa diatas sudah pasti dapat ditangani oleh pekerja sosial di sekolah yaitu orang yang sudah terlatih dalam mengahadapi anak bermasalah.

B. Saran

Penelitian ini memberikan informasi baru kepada penulis bahwa peran pekerja sosial profesional di Indonesia sangat dibutuhkan bukan hanya dalam pelayanan panti atau lembaga sosial saja, pelayanan di tingkat sekolahpun sangat dibutuhkan. Ini merupakan 'PR' (Pekerjaan Rumah) kita bersama dalam membenahi sistem pelayanan pada pendidikan umum maupun pendidikan inklusif. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran dengan harapan besar, saran ini dapat memberikan kontribusi yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah maupun lembaga terkait. Adapun saran tersebut antara lain:

1. Saat ini Indonesia masih memiliki sedikit pekerja sosial profesional khususnya pekerja sosial di sekolah. Oleh karena itu, sudah seharusnya pemerintah mempertimbangkan kebijakan akan adanya pekerja sosial di sekolah.
2. Pekerja sosial di sekolah memiliki peran yang sangat luas sehingga permasalahan yang ada di sekolah dari mulai penanganan siswa berkebutuhan khusus, siswa bermasalah hingga masalah dalam sistem sekolah dapat di*cover* oleh pekerja sosial di sekolah.
3. Selain itu penulis juga menyarankan kepad pemerintah untuk memberikan status berupa jabatan fungsional disekolah kepada GPK

(Guru Pembimbing Khusus) agar peran berupa pelayananan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang selama ini dilakukan memiliki standarisasi pelayanan yang dapat menaikan kinerja juga mensejahterakan keberadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK).

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

Abdurroup, Dudung, "Peran Pekerja Sosial di Sekolah", Jurnal UNLA, vol. 12, 2013.

Adi, Isbandi Rukminto, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Jakarta: Fisip UI press, 2005.

Albert r. Robert dan Gilbert J. Greene, *Buku Pintar Pekerja Sosial (Social Workers' Desk Reference),* jilid.2, Jakarta: PT BPK Gunung Mulya, 2009.

Andayani dkk, *Model Pembelajaran Kampus Inklusif* , Yogyakarta : PSLD, 2012.

Dupper, David R., *School Social Work (Skills & Intervention for Effective Practie),* John Wiley & Sons : 2003.

Hermawati, Istiana, *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerja Sosial*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.

Hermawati, Istiana, *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerja Sosial*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.

Information Booklet With Application and Reference Form, *Certified School Social Work Specialist (C-Ssws),* Nasw: Washington.

Kustawan,Dedy, *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*, Jakarta: Luxima, 2013.

National Association of Social Workers, *NASW: Standards for Shool Social Work Services,* NASW: Washington, 2012

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitiaan Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada, University PRESS.

Peter &Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, ed.1 ,Jakarta: Modern English, 1991.

Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , Balai Pustaka : 1976.

Smith, J. David, Inklusif: *Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Nuansa, 2006

Soehartono,Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004

Suharto , Edi dkk, *Pendidikan dan Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia dan Malaysia*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2011.

Sukanto , Suryono, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, PT. Grafindo Persada, 1985.

Syarief, Yusuf, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Badudu: Pustaka Sinar Harapan,1994.

Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran inovatif-progresiff. Konsep,landasan, dan Implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).*

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Sumber Web :

https://Translate.Google.Com/#En/Id/Inclusion

http://cae-indonesia.com

http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=17386

http://P4s.Kemsos.Go.Id/Index.Php/Data-Pekeja-Sosial-Tersertifikasi

http://www.ignou.ac.in/upload/bswe-02-block6-unit-31-small%20size.pdf

http://www.solider.or.id/2014/02/24/pendidikan-inklusif-di-yogyakarta-penghargaan-dan-kenyataan

Lampiran 2.1 Data Guru dan Karyawan SD Negeri Giwangan Yogyakarta

No	Nama	NIP	Pangkat/Gol	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Siyam Mardini,M.Pd.	19701114 199203 2 004	Pembina IV/a	S2	Kepala Sekolah
2	Indaryati,M.Pd.	19850201 200604 2 004	Pembina III/a	S2	Guru Kelas IV
3	Maryati,S.Pd.	19550605 197701 1 003	Pembina IV/a	S1	Guru Kelas I
4	Siti Zukhriyah, A.Ma.Pd	19561011 197803 2 002	Pembina IV/a	D2	Guru Kelas II
5	Drs. Yahya		Pembina IV/a	S1	Guru Kelas II
6	Tri Muryati, S.Pd	19650605 198604 2 007	Pembina IV/a	S1	Guru Kelas III
7	Hernani Linda, S.Pd	2078	Naban	S1	Guru Kelas IV
8	Desi Suryanti, S.Si	2074	Naban	S1	Guru Kelas VI
9	Ambarwati, S.Pd	19580126 197803 2 002	Pembina IV/a	S1	Guru Kelas I
10	Sumaryata, S.Pd	19660913 198604 1 001	Pembina IV/a	S1	Guru Kelas III
11	Any Wahyu Kurniawati	19720705 200604 2 005	Pengatur II/c	S1	Guru Kelas V
12	Diah Rahmawati, S.Pd	2117	Naban	S1	Guru Kelas VI
13	Suprapti, S.Pd.I	19600315 198104 2 001	Pembina IV/a	S1	Guru Mapel PAI I-VI
14	Hj. Sri Mulatsih	19620619 198603 2 012	Penata TK I		Guru Mapel PAI I-VI
15	Maria Widiyani	19610222 198303 2 007	Pembina IV/a	D II	Guru Penjas I-VI
16	Farida Yuni S, S.Pd.Kor	2787		S1	Guru Penjas I-VI
17	Nur Endang Indra R, S.Pd			S1	GPK
18	Pini Lestari, S.Pd			S1	GPK
19	Kharisma Arief Abdullah			D III	Komputer
20	RR. Endang Sri Haryanti TS, S.Th	19640210 199203 2 003	Penata III/d	S1	Guru Agama Kristen

21	Eka Ratna Dewi, S.Pd			S1	Tata Usaha
22	Indah Ulifa			SMA	Tata Usaha
23	Dian Noviantini, S.Pd			S1	Perpustakaan
23	Latef Kusdarmono			D III	Perpustakaan
24	Nunik Ardiyati,AMP			D III	Guru B Inggris
25	Sydiq, SH		Pengatur II/c	S1	Pjg Sekolah
26	Budi Santoso		Naban	SMU	Satpam

Lampiran 2.2 Data Kenaikan Kelas dan Kelulusan Siswa SD Negeri Giwangan Yogyakarta

A. Data Kenaikan Kelas Sd Negeri Giwangan

KELAS	2013/2014	2014/2015	2015/2016
I	100%	100%	100%
II	100%	100%	100%
III	94,44%	100%	100%
IV	93,38%	98,72%	100%
V	98,08 %	94,61 %	100%
VI	LULUS	LULUS	LULUS

B. Data Kelulusan SD Negeri Giwangan

KELAS	2013/2014	2014/2015	2015/2016
I	100%	100%	100%
II	100%	100%	100%
III	100 %	100%	100%
IV	100 %	100 %	100%
V	100 %	100 %	100%
VI	LULUS	LULUS	LULUS

Lampiran 2.3 Data Prestasi Siswa

No	Nama Lomba	Tingkat	Prestasi	Tahun
1.	Gladi Kawruh	Kota	Juara II	2010
2.	Gladi Kawruh	Propinsi	Harapan I	2010
3.	Puitisasi Alquran	Propinsi	Juara I	2010
4.	Lukis Keagamaan Pi	Kota	Juara I	2010
5.	Baca Puisi Anak-anak	Propinsi	Juara II	2010
6.	Kaligrafi	Propinsi	Juara I	2010
7.	Olimpiade MIPA	Propinsi	Juara II	2010
8.	Pidato Bahasa Jawa Putri	Kota	Juara I	2011
9.	Pidato Bahasa Jawa Putra	Kota	Juara III	2011
10.	Pidato Bahasa Jawa Putri	UPT	Juara I	2011
11.	Pidato Bahasa Jawa Putra	UPT	Juara III	2011
12.	Pidato Bahasa Jawa	UPT	Harapan I	2011
13.	Saritilawah MTQ	UPT	Juara III	2011
14.	MHQ Putra	Kota	Juara III	2011
15.	Lukis Keagamaan Pi	Kota	Juara I	2011
16.	Puitisasi Al Qur'an	Kota	Juara III	2011
17.	Tari Putri Pekan Etika Budaya Pelajar	UPT	Juara I	2011
18.	Seni Kriya Pekan Etika Budaya Pelajar	UPT	Harapan I	2011
19.	Sesorah Jawa Pekan Etika Budaya Pelajar	UPT	Juara III	2011
20.	Mewarnai	Propinsi	Favorit I	2011
21.	Pekan Etika Budaya Pelajar	Kota	Juara III	2011
22.	Mental Matematika Grade I	Regional	Juara II	2011
23.	Mental Matematika Grade III	Regional	Juara II	2011
24.	Taekwondo	Regional	Juara II	2011
25.	Investigation Role Play	Propinsi	Juara II	2011
26.	Bulu tangkis Pa	Kota	Juara II	2011
27.	Atletik Pa	Kota	Juara I	2011
28.	Atletik Pa	Propinsi	Juara I	2011
29.	Atletik Pa	Nasional	Juara II	2011
30.	Mental Matematika Grade I	Regional	Juara I	2012
31.	Sesorah Basa Jawa	Propinsi	Juara II	2012
32.	Geruritan	Propinsi	Juara III	2012
33.	Geguritan	Propinsi	Harapan II	2012
34.	Modelling Busana Casual	Nasional	Juara I	2012
35.	Gladi Kawruh	Kota	Juara I	2012
36.	Gladi Kawruh	Propinsi	Juara III	2012
37.	Lomba Kesenian Siswa	UPT	Juara II	2012

	Nasional			
38.	Seni Anyam Pekan Etika Budaya Pelajar	UPT	Juara I	2012
39.	Tari Daerah Pekan Etika Budaya Pelajar	UPT	Juara II	2012
40.	Cergam Pekan Etika Budaya Pelajar	Kota	Juara II	2012
41.	Barung Berprertasi Pi	UPT	Juara II	2012
42.	Barung Berprertasi Pi	UPT	Juara III	2012
43.	Speedy Cerdas	Regional	Juara III	2012
44.	Lomba TIK BTKP	Propinsi	Harapan I	2012
45.	Saritilawah MTQ	UPT	Juara I	2012
46.	MHQ Putra	Kota	Juara III	2012
47.	Lukis Keagamaan Pi	Kota	Juara I	2012
48.	Puitisasi Al Qur'an	Kota	Juara II	2012
49.	Puisi Anak	DIY	Juara I	2013
50.	Dagelan	DIY	Juara II	2013
51	Sesorah	DIY	Juara III	2013
52	Sesorah	DIY	Juara II	2013
53	Mendongeng	UNY	Juara II	2013
54	Robotik	Kota	Juara III	2013
55.	Karate OOSN SD Tingkat Kota	Kota	Juara III	2014
56.	Sepak takraw OOSN SD Tingkat Kota	Kota	Juara II	2014
57.	Sepak takraw OOSN SD Tingkat Kota	Kota	Juara II	2014
58.	Lomba Bercerita pi SD Tingkat Kota	Kota	Juara II	2015
59.	Lomba Bercerita SD pa Tingkat Kota	Kota	Juara II	2015
60.	OSN (IPA) Inklusi Tingkat Prov	Provinsi	Juara I	2015
61.	OSN (IPA) Inklusi tingkat Nasional	Nasional	Juara Harapan I	2015

Lampiran 2.4 Saran dan Prasarana di Ruang Inklusif

No.	Nama Barang Jenis Barang	Tahun Pembuatan/ Pembelian	Jumlah Barang	Keadaan Barang
1.	Meja Guru	2007	2	Baik
2.	Meja Sisa	2008	10	Baik
3.	Kursi Guru	2007	2	Baik
4.	Kursi Siswa	2008	10	Baik
5.	Papan Tulis	2007	1	Baik
6.	Kursi Roda	-	2	Baik
7.	Papan Mading	2009	1	Baik
8.	Raak Buku	2007	1	Baik
9.	Almari Buku	2007	1	Baik
10.	Almari Alat/Media	2007	1	Baik
11.	Komputer	-	2	Baik
12.	Laptop	-	2	Baik
13.	LCD	2008	2	Baik
14.	Kipas angin	2008	1	Baik
15.	Radio/Tape	-	1	Baik
16.	Recorder	-	-	-
17.	Lup Kaca Pembesar	-	-	-
18.	Harmonika	2007	1	Baik
16.	Seruling	2007	3	Baik
17.	Biola	2009	3	Baik
18.	Organ	2009,2011	2	Baik
19.	Gitar	2011	1	Baik
20.	Abacus	-	1	Baik
21.	Blockies	-	1	Baik
22.	Alfalink	-	-	-
23.	Brailletex	2011	1	Baik
24.	Kartu Angka		1 set	Baik
25.	Kartu Kata		1 set	Baik
26.	buku braille	-	-	Baik
27.	Meteran Braille	-	-	-
28.	Papan keseimbangan	2011	1	Baik
29.	Trampolin	2011	1	Baik
30.	Sepeda Statis	2011	1	Baik
31.	Papan Catur TN	2011	1	Baik
32.	Mesin Catur	2011	2	Baik
33.	Mesin ketik braille	2010	1	Baik
34.	Tonkat Lipat	2011	1	Baik
35.	Kursi Therapy	2011	4	Baik

36.	Peta Timbul	-	1	Baik
37.	Globe	-	-	Bik
38.	Bola Therapy	2011	3	Baik
39.	Bola Sepak	-	1	Baik
40.	Bola Kecil	-	3	Baik
41.	Riglet	2011	3	Baik
42.	Stylus	2011	3	Baik
43.	Buku Literatur ttg ABK	-		Baik
44.	Alat, bahan ketrampilan	2009		Baik
45.	Peraga, media	2009/2011		Baik
46.	Tempat Sampah	-	2	Baik
47.	Kotak PPPK	-	1	Baik

PROGRAM KEGIATAN SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF
SD N GIWANGAN
TAHUN AJARAN 2015 /2016

No	Pemeran Utama Terkait	Jenis Kegiatan	Materi Kegiatan	Subyek Yg Berperan	Hasil yg diharap	Bulan ke												Ket
						1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Kepala Sekolah	a. Sosialisasi internal	Prinsip penyelenggaraan pend. Inklusif	Kepala Sekolah, GPK,Guru Reguler,nara sumber	Mempunyai persamaan persepsi tentang pend. Inklusi	X												
		b. Penyusunan program sekolah	Penyusunan program pend. Inklusif	Kepala Sekolah, GPK, Guru Reguler	Terbentuk program inklusi yang jelas	X												
		c. Penyusunan kebijakan sekolah	Membuat kebijakan tentang pend inklusif	Kepala Sekolah, GPK, Guru Reguler	Mempunyai kebijakan yang jelas tentang pend inklusi	X												
		d. Penyusunan Rencana	Menyusun rencana anggaran	Kepala Sekolah, GPK, Guru		X	X											

		Anggaran Sekolah	sekolah	Reguler	Terbentuk rencana anggaran sekolah													
		e. Koordinasi penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi	Menyusun sistem pend. Inklusi yg jelas	Kepala Sekolah, GPK, Guru, Reguler	Kesepahaman tentang penyelenggaraan pend inklusi		X											
2.	Guru Reguler	f. Monitoring dan evaluasi penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi	Membuat petunjuk evaluasi pelaksanaan pend inklusi	Kepala Sekolah, GPK, Guru. Reguler	Mempunyai standar evaluasi SPI yang jelas	X												
		a. Assesmen potensi siswa	Membuat identifikasi ABK	GPK, Guru reguler			X											
		b. Pengembangan dan	Menyusun kurikulum dan materi pelajaran untuk ABK	GPK, Guru Reguler, Nara sumber	Mempunyai data observasi ABK			X										

		penyesuaian kurikulum dan materi	Menyusu n model pembelajaran yang sesuai	GPK, Guru reguler	Mempunyai RPP/RPI yang disesuaikan dengan jenis dan kebutuhan anak	X												
		c. Pengembangan dan penyesuaian model		GPK, Guru reguler	Mempunyai bentuk dan model pembelajaran untuk ABK			X										
		d. Pengembangan dan penyesuaian pengelolaan kelas	Menentukan posisi tempat duduk bagi ABK	GPK, Guru reguler	ABK menempati posisi yang aman, nyaman			X										
		e. Pengembangan dan penyesuaian strategi pembelajaran	Menentukan metode pembelajaran yg sesuai dg jenis dan kebutuhan ABK	GPK, Guru reguler	ABK mendapat pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhannya			X										
3.	Guru	f. Pengemban	Menentukan media yg tepat	GPK, Guru				X							X			

	reguler terhadap siswa reguler	gan dan penyesuaian alat / media dan teknologi	Menentukan bentuk tes dan teknik penilaian	reguler	Mendapat alat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya												
4.	Guru Reguler terhadap siswa berkebutuhan Khusus	g. Pengembangan dan penyesuaian teknik penilaian	Mensosialisasikan penanganan ABK oleh komponen SPPI	GPk, Guru Reguler	Mempunyai standar penilaian yang sesaui dengan kebutuhan ABK									X			
5.	Keluarga SBK	h. Penyampaian materi pendamping an khusus	Mengadakan konseling yang berkesinambungan dg ortu ABK	GPK, guru reg, orang tua	ABK bisa bersosialisasi secara mandiri												
6	Masyarakat	Pengembangan sosialitas dan komunikasi	Mengadakan konseling yang berkesinambungan dg ortu ABK	GPK, guru reguler, orang tua	Orang tua dapat memantau kemampuan anak yang diperoleh dari sekolah												
		a.pendamping															

		an khusus b.Konsultasi a. Sosialisasi b. Pendataan calon siswa ABK c. Mobilisasi sumber daya dan sumber belajar	Menyusun data dan sumber belajar siswa. Pengenalan SPI kepada masyarakat	GPK, guru reguler, ortu, masyarakat	Orang tua dapat memantau kemampuan anak yang diperoleh dari sekolah Eksistensi ABK bisa diterima di masyarakat tanpa syarat												

Yogyakarta, Juli 2015

Kepala Sekolah Penyelenggara

Pendidikan Inklusi (SPPI)

SIYAM MARDINI, M.Pd

NIP : 19701114 199203 2 004

PROGRAM KEGIATAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS
SD N GIWANGAN
TAHUN 2015/2016

NO	Jenis kegiatan	PELAKSANAAN					
		Minggu ke	Minggu ke	Minggu ke	Minggu ke	Minggu ke	Minggu ke
		1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4
1.	Latihan Motorik Halus						
2.	Latihan motorik Kasar						
3.	Pengenalan mata uang						
4.	Belajar di luar						

	kelas						
5.	**Belajar di lingkungan sosial**						
6.	**Keterampilan**						
7.	**Bina Diri**						
8.	**Bermain berkelompok**						

MOTORIK HALUS

- Menjimpit, menjumput**,** meronce, menjahit**,** menyulam, tali temali

MOTORIK KASAR

- Melempar bola besar, melempar bola kecil, berguling, melompat, mengayuh sepeda statis, merangkak, engklek,

BELAJAR LUAR KELAS DAN LINGKUNGAN SOSIAL

- Jalan-jalan di pasar, di swalayan, taman pintar, naik bis, dll
- Menyampaikan pesan sederhana kepada guru, teman,

BINA DIRI

- Memakai dan melepas baju dan celana

- Memakai dan melepas sepatu
- Memakai dan melepas kaos kaki
- Makan
- BAK
- BAB

BERMAIN BERKELOMPOK

- Body Mapping
- Menyusun balok menjadi satu bentuk bangunan
- Ular naga, cublak-cublak suweng, dll

Lampiran 2.6

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Keterangan	Paraf	
				GPK	Orang tua

Struktur Organisasi SD Negeri Giwangan Yogyakarta

KEPALA SEKOLAH
SIYAM MARDINI, MP

-----→

TATA USAHA
1. Eka Rahma Dewi, S.Pd
2. Indah Ulifah

SIE. KURIKULUM
1. Tri Murwati S.Pd
2. Indarwanti S.Pd

SIE. SARPRAS
1. Hernandi Linda BN, S.Pd
2. Dian Novanti S.Pd

SIE. PENINGKATAN MUTU
1. Desi Surwanti S.Si
2. Dian Rahmawati S.Pd

SIE . KESISWAAN
1. Drs. Yahya
2. Suprapti Spd.I

Sie. UKS
1. Farida Yuni S, S.Pd
2. Maria Widiyani S.Pd

SIE. ADIWIYATA
1. Kharisma Arif
2. Sumaryanto S.Pd

KOORD. INKLUSI
1. Nur Endang I, S.Pd
2. Pini Lestari, S.Pd

KOORD. LAB. IPA
1. Dian Rahmawati, S.Pd
2. Tri Muryati, S.Pd

KOORD. PERPUSTAKAAN
1. Dian Noviyanti, S.Pd
2. Latief Kusdarmanto

KOORD. LAB KOMPUTER
Kharisma Arif

GURU PENJASKES
1. Mariya Widiyani, S.Pd
2. Farida Yuni S, S.Pd

GURU AGAMA ISLAM
1. Surapti S.Pd
2. Sri Mularin S.Pd

GURU AGAMA KRISTEN
Endang

GURU KELAS I
1. Maryah S.Pd
2. Ambarwati S.Pd

GURU KELAS II
1. Siti Zukhriyah, Ama.Pd
2. Drs. Yahya

GURU KELAS III
1. Sumaryana S.Pd
2. Tri Muryati S.Pd

GURU KELAS IV
1. Hernani Linda S.Pd
2. Indaryati M.Pd

GURUR KELAS V
1. Riyan Okta Permana S.Pd
2. Any Wahyu K, S.Pd

GURU KELAS VI
1. Dian Rahmawati S.Pd
2. Desy Suryanti S.Pd

TUKANG KEBUN
Sunarjo

SATPAM
Budi Santoso

PENJAGA SEKOLAH
Syidiq SH